

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Altruisme*

1. Definisi *Altruisme*

Altruisme pertama kali dimunculkan oleh Auguste Comte pada abad ke-19. Berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti “orang lain” yang berasal dari kata *alteri*. Comte sendiri menyebutkan hal tersebut sebagai sikap yang dimiliki seseorang apabila memiliki perasaan untuk membantu orang lain serta bertanggung jawab atas kebutuhan orang lain atau pelayanan terhadap orang lain dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri. *Altruisme* berpusat pada motivasi untuk membantu orang lain serta keinginan mensejahterakan orang lain tanpa mengharap ganjaran. Tindakan *altrusitik* memiliki sifat membangun, mengembangkan, dan menumbuhkan kehidupan antar manusia. Sehingga tindakan tersebut tidak hanya berhenti dari belas kasihan semata, melainkan telah menyatu pada jiwa individu yang gemar menolong dan memajukan orang lain tanpa pamrih.¹⁹

Menurut Batson, *altruisme* sendiri merupakan sebuah respons yang memunculkan *positive feeling* seperti empati. Selain itu, individu yang memiliki jiwa *altruistik* memiliki motivasi untuk menolong orang lain yang berasal dari dalam diri individu sehingga memunculkan *positive feeling* untuk menolong orang lain dan menghilangkan sikap egois.²⁰

¹⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 277-278.

²⁰ Alan Carr, *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*, (New York: Brunner-Routledge, 2004), 312.

Borrong mengartikan *altruisme* sebagai kewajiban yang ditujukan kepada orang lain. Dalam bahasa Yunani *Agape* diartikan sebagai tindakan *altruistik* yang berarti tindakan kasih. *Agape* sendiri merupakan sebuah tindakan dalam mengasihi maupun menyayangi orang lain dengan tujuan kebaikan orang lain pula.²¹

Myers mengemukakan altruisme sebagai tindakan prososial yang mengutamakan kesejahteraan orang lain serta tanpa mengharap adanya imbalan atau timbal balik atas yang dilakukan.²² Myers juga memaparkan motivasi seseorang dalam berperilaku *altruisme*:

a. Sosial – exchange

Teori ini menjelaskan alasan munculnya *altruisme* adalah pertukaran sosial dalam makna lain timbal balik berupa inner reward yang memotivasi seperti kepuasan untuk menolong. Sehingga bukan berarti meminta imbalan dalam bentuk materi maupun sejenisnya melainkan perasaan berharga ketika membantu orang lain.

b. Sosial Norms

Norma sosial membuat individu memiliki *sosial responsibility* sehingga individu memiliki tanggung jawab sosial yang menyebabkan munculnya perilaku menolong karena dibutuhkan dan tanpa mengharap imbalan di masa depan.

c. Evolutionary Psychology

Pokok dari kehidupan manusia adalah mempertahankan keturunan, artinya perilaku *altruistik* akan mudah muncul pada “orang lain” yang

²¹ Robbert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 211.

²² C.D. Batson, *The Altruism Question: Toward a Sosial Psychological Answer*, (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associate Inc., 1991), 251.

disejahterahkan merupakan orang yang berada dalam lingkungan terdekat seperti keluarga dan kerabat.

Berdasarkan paparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *altruisme* merupakan perilaku menolong orang lain dengan sukarela serta tanpa mengharap imbalan apapun yang bertujuan memberikan kemudahan pada orang lain.

2. Aspek-aspek Perilaku *Altruisme*

Menurut Myers, aspek-aspek *altruisme* seseorang dapat dilihat dari beberapa tingkah laku:

- a. Empati, merupakan sikap seseorang yang dapat merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain.
- b. *Belief on a just world* (Meyakini keadilan dunia), bahwa setiap tindakan yang kita lakukan saat ini akan memberikan dampak serupa di masa yang akan datang.
- c. *Social Responsibility* (Tanggung jawab sosial), merupakan sikap pada individu yang meyakini bahwa dirinya memiliki tanggung jawab atas situasi yang ada di sekitarnya.
- d. Kontrol diri atau melakukan segala sesuatu atas dasar motivasi pada diri sendiri.
- e. Ego yang rendah, yaitu keyakinan bahwa kita memiliki kewajiban untuk menolong orang lain serta mengesampingkan kepentingan pribadi.²³

3. Faktor-faktor *Altruisme*

Menurut Wortman dkk, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membantu orang lain:

²³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 280-281.

a. Suasana Hati

Suasana hati seseorang dapat mempengaruhi munculnya tindakan yang dilakukan, apabila perasaan yang muncul adalah senang maka seseorang akan terdorong untuk melakukan kebaikan lebih banyak.

b. Empati

Dengan menempatkan diri seolah-olah mengalami peristiwa yang dialami oleh orang lain mampu mendorong seseorang untuk berperilaku *altruistik*.

c. Meyakini Keadilan Dunia

Perasaan yakin dalam diri seseorang bahwa di masa yang akan datang setiap dari tindakan yang kita lakukan saat ini akan ada balasannya, sehingga apabila seseorang meyakini adanya keadilan dalam dunia maka akan ada upaya untuk menolong orang lain yang membutuhkan.

d. Faktor Sosiobiologis

Adanya konsekuensi atau resiko yang dihadapi seseorang ketika menolong orang lain tidak membuat seseorang takut untuk terus berbuat kebaikan. Perilaku yang muncul karena adanya adaptasi, peran genetik, dan sosial budaya pada lingkungan sekitar yang dialami seseorang dalam hidupnya.

e. Faktor Situasional

Kondisi tertentu juga memiliki peran penting untuk seseorang saat memberikan pertolongan kepada orang lain.²⁴

²⁴ Ibid, 281-281.

B. Empati

1. Definisi Empati

Konsep empati telah mengalami berbagai macam perubahan sepanjang sejarah perkembangannya, baik perubahan dari istilah (term) maupun perubahan makna (*meaning*). Pada awal abad ke-19, konsep empati yang muncul berasal dari “*einfuhlung*” yang berasal dari filsafat estetika Jerman sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari mengenai estetika (keindahan) yang kemudian diterjemahkan dengan “empati” pada awal abad ke-20. Menurut Lipps “*einfuhlung*” memiliki makna bahwa seorang pengamat (*perceiver*) memproyeksikan diri mereka ke dalam objek-objek yang menjadi persepsinya. Para ahli memahami empati sebagai sebuah karakter atau *trait* yang stabil serta dapat diukur namun tidak dapat diajarkan. Dengan makna lain bahwa empati memiliki sifat “*being*”, yang dimiliki seseorang secara kodrat yang berasal dari Allah SWT atau secara genetis merupakan sebuah turunan dari orang tua kepada anak-anaknya.²⁵

Allport menjelaskan bahwa empati sebagai sebuah perubahan imajinasi individu ke dalam perasaan, pikiran, dan perilaku orang lain, Allport juga mengatakan bahwa empati merupakan “*the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, and acting another*”.²⁶

Kohut menggambarkan bahwa empati sebagai sebuah proses ketika seseorang memikirkan kondisi orang lain seakan-akan dia berada pada posisi

²⁵ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 38-40.

²⁶ Ibid, 38-40.

tersebut. Chaplin memberi penjelasan mengenai empati merupakan sebuah kemampuan dalam memproyeksikan perasaan pada suatu kejadian.²⁷

Carl Rogers yang merupakan seorang tokoh yang aktif dalam menggeluti dunia terapi menjelaskan dua konsep. Pertama, empati adalah proses melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, upaya ketika memahami orang lain adalah ketika individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga mampu merasakan serta memahami perasaan yang dialami tanpa harus kehilangan identitas diri yang asli.²⁸

Eklund sendiri menyebutkan bahwa empati merupakan hasil “respon reaktif” dari individu ketika menempatkan posisi diri sendiri terhadap orang lain yang merupakan hasil dari kemampuan memahami apa yang dirasakan orang lain menggunakan emosional pada individu tersebut.²⁹

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dilakukan individu guna memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

2. Aspek-aspek Empati

Basel dan Yullie memaparkan aspek dari empati sebagai berikut:³⁰

- a. Kognitif Empati, merupakan kemampuan memahami apa yang dipikirkan orang lain.
- b. Emosional Empati, adalah keahlian dalam memahami emosi yang dirasakan dan dialami oleh orang lain.

²⁷ Mark H. Davis, “Measuring Individual Differences in Empaty: Evidence for a Multidimensional Approach”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.44 No.1, (1983), 165.

²⁸ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 38-40.

²⁹ Roudhlotul Ni'mah “Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik”, *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol.6 No.1, (2017), 104.

³⁰ Roudhlotul Ni'mah “Hubungan EIlmpati Dengan Perilaku Altruistik”, *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol.6 No.1, (2017), 106.III

c. *Social skill*, merupakan kemampuan berperilaku sosial dengan cepat merespon apa yang dialami dan dirasakan orang lain.

3. Faktor-faktor Empati

Menurut Taufik, faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah:

- a. Gender, berdasarkan hasil dari sebuah penelitian bahwa seorang wanita memiliki tingkat empati lebih tinggi daripada laki-laki meski hanya pada beberapa kondisi tertentu.
- b. Faktor kognitif, tingkat keakuratan empati yang tinggi pada wanita juga berasal dari kemampuan verbal (bahasa), individu yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi cenderung dapat berempati dengan akurat.
- c. Faktor sosial, semakin banyak dan intensif individu dalam berperilaku sosial maka akan melatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar.
- d. Status sosial ekonomi, pandangan Krauss dkk bahwa seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah maka kehidupan mereka dipengaruhi oleh faktor diantaranya dukungan yang diterima. Oleh karena itu, seseorang yang berada pada kondisi tersebut akan merubah pandangan mereka berdasarkan pengalaman yang mereka alami serta memungkinkan mereka untuk lebih peka terhadap perilaku orang lain.
- e. Hubungan dekat, individu yang memiliki kedekatan dalam emosional akan cenderung lebih mudah dalam berempati.³¹

C. Hubungan Empati dengan *Altruisme*

³¹ Roudhlotul Ni'mah "Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik", 106.

Altruisme sendiri memusatkan pada perilaku individu dengan sukarela untuk menolong orang lain tanpa berharap imbal balik. Dengan menyaksikan apa yang dialami oleh orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan serta dengan memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain, maka perilaku menolong akan sangat mudah dilakukan.

Empati merupakan kemampuan individu dalam memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi cenderung mudah menolong orang lain. Freshbach menganggap empati sebagai penentu penting dalam transaksi sosial serta dalam pemahanan dan interaksi sosial.³²

Empati juga dapat memotivasi kita untuk membantu orang lain dengan tulus serta hanya berorientasi pada kesejahteraan, kebaikan, dan kemudahan pada individu yang kita bantu atau menjadi penyebab munculnya perilaku *altruisme*. Adapun perilaku tersebut tidak memikirkan keuntungan semata dari individu yang menolong, seringkali penolong justru mengorbankan tenaga, materi, bahkan nyawa untuk membantu orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, perilaku *altruistik* yang muncul didasari oleh empati atau kemampuan individu dalam memahami kondisi orang lain, sehingga memunculkan motivasi untuk membantu orang lain dengan tujuan mensejahterakan individu yang kita tolong. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan empati sebagai independent variabel (X), kemudian *altruisme* sebagai dependent variabel (Y).

³² Ibid, 107.